

**PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI SERANG KULON PROGO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ditya Apriliarini
NIM 11108241097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS V SD NEGERI SERANG KULON PROGO” yang disusun oleh Ditya Apriliarini, NIM 11108241097 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing Skripsi I

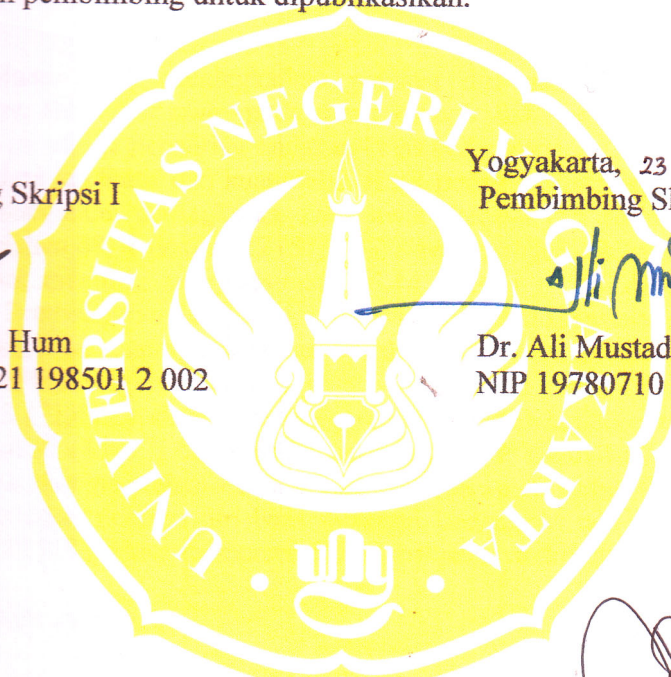


Hidayati, M. Hum
NIP 19560721 198501 2 002

Yogyakarta, 23 Juli 2015
Pembimbing Skripsi II



Dr. Ali Mustadi, M. Pd
NIP 19780710 200801 1 012



PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS V SD NEGERI SERANG KULON PROGO

IMPROVED SELF CONFIDENCE THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF LEARNING TO THINK PAIR SHARE TOWARDS 5th GRADE STUDENTS SOCIAL STUDIES OF SD NEGERI SERANG KULON PROGO

Oleh: Ditya Apriliarini, PPSD/PGSD, UNY
ditya_apriliarini@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* pada siswa kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan. Data awal percaya diri batin siswa pada pembelajaran IPS memiliki rata-rata skor perolehan 88,48 dengan 12 (57,14%) siswa memperoleh kategori percaya diri batin tinggi, sedangkan percaya diri lahir memiliki skor rata-rata 255,14 dengan 10 (47,62%) siswa memperoleh kategori percaya diri lahir tinggi. Pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siklus I telah meningkatkan percaya diri batin siswa menjadi rata-rata skor perolehan 97,38 dengan 19 atau 90,48% siswa berkategori percaya diri batin tinggi dan percaya diri lahir meningkat menjadi rata-rata skor 264,19 dengan 15 (71,43%) siswa berkategori percaya diri lahir tinggi. Berbagai penyempurnaan pembelajaran yang dilakukan di siklus II berdasarkan hasil refleksi di siklus I telah dapat meningkatkan kembali percaya diri siswa. Rata-rata skor perolehan Percaya diri batin siswa di siklus II menjadi 99,67 dengan 21 atau 100% siswa memperoleh kategori percaya diri batin tinggi, sedangkan rata-rata skor percaya diri lahir siswa menjadi 273,19 dengan 18 (85,71%) siswa memperoleh kategori percaya diri lahir tinggi di siklus II.

Kata kunci: Percaya Diri, *Think Pair Share*

Abstract

This research aimed to increase self confidence in social studies through cooperative learning model types think pair share in the 5th grade students of SD Negeri Serang Kulon Progo academic year 2014/2015. This research is a classroom action research. The analysis technique is used the analysis of qualitative and quantitative data. The results showed that the students' confidence in social studies has increased. Preliminary data on the student's inner confidence social studies had an average score of the acquisition of 88.48 with 12 (57.14%) students acquire the category of high inner self confidence, while outer confidence has an average score of 255.14 on pre-action with 10 (47.62%) students gain outer confidence category higher. Learning has been done using cooperative learning model Think Pair share in the first cycle of inner self-confidence has increased to an average student scores acquisition of 97.38 with 19 or 90.48% of students categorized high inner self confidence and outer confidence increased to the average score of 264.19 with 15 (71.43%) of students categorized outer confidence high. Various improvements learning has done in the second cycle based on the reflection in the first cycle, it has been able to increase the students' confidence back. The average score acquisition inner students' confidence in the second cycle to 99.67 with 21 or 100% of students earn category inner students confidence is high, while the average scores of outer confidence students become 273.19 with 18 (85.71%) students gain outer confidence category high in the second cycle.

Keywords: Confidence, *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan formal tempat anak-anak memperoleh pendidikan adalah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang memungkinkan siswanya untuk mengembangkan berbagai kemampuan.

Hal ini tentunya menggambarkan bahwa tidak hanya aspek pengetahuan saja yang diutamakan dalam pembelajaran, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorpun menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Salah satu aspek afektif dalam pembelajaran adalah percaya diri. Percaya diri menjadi hal yang penting dalam setiap pembelajaran untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dalam kelas. Hal ini tidak terbatas pada mata pelajaran maupun materi tertentu, namun disetiap mata pelajaran dan materi apapun percaya diri menjadi hal yang penting bagi siswa.

Salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tidak hanya aspek pengetahuan yang dikembangkan dalam IPS, namun aspek keterampilan, nilai, dan sikap juga menjadi ruang lingkup dalam IPS. Hal ini berarti percaya diri dalam pembelajaran IPS juga perlu mendapatkan perhatian.

Percaya diri ini menjadi hal yang penting karena dengan percaya diri siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat berperan aktif di dalamnya. Seperti yang dikemukakan Anita Lie (2003: 4) bahwa dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan,

mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Rasa percaya diri pada siswa hendaknya ada dalam pembelajaran. Siswa harus yakin dengan apa yang menjadi keputusannya maupun segala sesuatu yang dilakukannya dalam pembelajaran.

Pembentukan percaya diri pada siswa tidak akan lepas dari lingkungannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hendra Surya (2007: 2) yang menyatakan bahwa terbentuknya percaya diri merupakan suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Jadi pembentukan percaya diri pada seseorang perlu mendapat campur tangan dari orang lain. Lingkungan harus menyediakan iklim yang kondusif agar percaya diri seseorang dapat berkembang. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan terutama di sekolah, sikap percaya diri pada siswa juga harus mendapatkan campur tangan dari guru. Sebagaimana kita ketahui bahwa guru lah yang paling memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan asupan pengetahuan kepada siswa namun juga berperan sebagai pendidik yang mampu mengarahkan dan membentuk sikap mulia pada siswanya.

Tidak hanya guru yang berperan dalam pengembangan percaya diri siswa, lingkungan sekolah yang lain seperti kepala sekolah, staf, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam sekolah harus turut serta mengembangkan percaya diri

siswa. Seperti halnya yang terlihat di SD Negeri Serang. SD Negeri Serang sebenarnya sudah berusaha dalam mengembangkan percaya diri siswa, baik itu percaya diri batin maupun percaya diri lahir. Seperti halnya menjadikan siswa sebagai petugas upacara. Hal ini tentunya akan melatih percaya diri siswa terutama dalam hal berani tampil di depan umum. Guru secara umum juga telah menerapkan kedisiplinan pada siswa, serta mengajari anak dengan lembut dan perhatian. Akan tetapi, belum banyak terlihat apresiasi maupun penguatan yang diberikan guru pada siswa.

Pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Serang siswa cenderung kurang percaya diri pada mata pelajaran tersebut, walaupun pada mata pelajaran lain yang siswa anggap sulit juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Akan tetapi, pada mata pelajaran IPS kepercayaan diri siswa terlihat kurang jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran IPS yang lebih banyak menuntut siswanya dalam hafalan seringkali membuat siswa tidak yakin dalam menyampaikan segala hal dalam pembelajaran. Siswa cenderung malu-malu dalam mengungkapkan hasil pemikirannya dikarenakan takut apabila jawabannya salah atau tidak sesuai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19, 24 November 2014 dan 18 Februari 2015 dapat dilihat bahwa siswa kelas V SD Negeri Serang cenderung malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Ketika siswa selesai mengerjakan tugas tidak ada satupun diantara mereka yang memiliki inisiatif sendiri untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Saat guru meminta salah satu siswa untuk maju sekedar menceritakan atau membacakan hasil

kerjanya maka akan terjadi saling tunjuk antar siswa. Siswa terlihat enggan untuk maju dikarenakan sikap malu yang ada pada diri siswa. Ketika siswa membaca di depan kelas suara yang mereka keluarkan juga masih pelan. Mereka cenderung tidak menggunakan kualitas suara yang seharusnya. Hal ini menunjukkan ada keraguan dalam diri siswa ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2015 terungkap bahwa mereka malu-malu dan kurang inisiatif untuk mempresentasikan hasil kerjanya dikarenakan mereka takut salah akan jawaban yang mereka utarakan, mereka tidak yakin akan jawabannya dan adanya ketakutan akan mendapatkan nilai jelek apabila salah dalam menjawab. Adanya kecenderungan diolok-olok oleh teman sekelasnya ketika salah mengungkapkan jawaban juga menjadi salah satu penyebabnya. Data awal percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Sebanyak 9 (42,86%) dari 21 siswa masuk dalam kategori percaya diri batin sedang, sedangkan untuk percaya diri lahir sebanyak 11 (52,38%) dari 21 siswa masuk dalam kategori percaya diri lahir sedang.

Permasalahan lain yang di temukan saat observasi pada tanggal 19, 24 November 2014 dan 18 Februari 2015 adalah kurangnya kerjasama yang baik antar siswa saat kegiatan kelompok. Saat kegiatan kelompok berlangsung, siswa kurang berperan aktif di dalamnya. Hanya ada beberapa siswa dalam kelompok yang terlihat bersungguh-sungguh mengerjakan tugas dari guru, sedangkan yang lainnya hanya menyumbang sedikit pendapat.

Hasil wawancara dengan guru kelas pada bulan November juga menunjukkan data yang tidak jauh berbeda. Menurut penuturan guru kelas, siswa memang kurang memiliki kepercayaan diri. Siswa terlihat tidak yakin akan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu nilai sikap percaya diri siswa pada semester 1 juga masih rendah. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari SD Serang terkait nilai observasi sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran tematik. Data menunjukkan bahwa 4,76% siswa masuk kategori sangat rendah, 52,38% siswa masuk dalam kategori rendah, 14,29% siswa masuk dalam kategori sedang, 14,29% siswa masuk dalam kategori tinggi, dan 14,29% siswa masuk kategori sangat tinggi.

Salah satu faktor penyebab kurangnya percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS adalah penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi. Guru hanya mengikuti langkah pembelajaran yang ada dalam buku dan belum menambahkan variasi metode pembelajaran. Penggunaan metode ceramah dan diskusi kelompok besar juga masih mendominasi kegiatan pembelajaran IPS.

Model pembelajaran yang digunakan juga masih terfokus pada apa yang ada dalam buku. Guru belum terlalu banyak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang belum diterapkan guru dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Penggunaan media dalam pembelajaran IPS juga masih terbatas. Guru pada tanggal 18 Februari 2015 menuturkan bahwa dalam pembelajaran IPS ia belum menggunakan media pembelajaran yang beragam. Guru hanya

menggunakan media gambar maupun peta yang ada di kelas. Hal ini dikarenakan menurut guru materi-materi IPS lebih tepat bila diajarkan dengan siswa lebih sering membaca serta kesulitan guru untuk membuat media dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS seharusnya dilakukan dengan model pembelajaran yang menarik dan sesuai, menuntut siswanya aktif serta bermakna bagi siswa. Oleh karena itu perlu adanya strategi khusus ataupun perubahan-perubahan dalam kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru terutama dalam mengembangkan percaya diri pada siswa.

Berdasar masih ada siswa yang termasuk dalam kategori percaya diri sedang dalam pembelajaran IPS maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Percaya diri siswa seyogyanya dapat dilatihkan pada pembelajaran yang berlangsung. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Wynne dalam Ali Mustadi, dkk (2012: 5) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter lebih difokuskan pada bagaimana upaya mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Oleh karena itu perlu adanya strategi khusus ataupun perubahan-perubahan dalam kegiatan pembelajaran IPS. Guru harus dapat menerapkan suatu pembelajaran IPS yang mampu merangsang siswanya untuk dapat tampil dengan percaya diri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas dalam rangka meningkatkan percaya diri siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang aktif dan

menyenangkan bagi siswa. Melalui pembelajaran kooperatif siswa mampu membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill (Yatim Riyanto, 2009: 267).

Think pair share menyajikan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan dan mengembangkan kemampuan pribadinya, dimana pada awal pembelajaran siswa dituntut memikirkan secara individu terkait pertanyaan atau materi yang disajikan guru. Anak usia SD adalah makhluk yang sedang berkembang, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini siswa dapat mengembangkan kemampuan pribadinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga menuntut siswa untuk dapat bekerja berpasangan atau kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga menawarkan pembelajaran yang menyenangkan karena dalam pembentukan kelompok atau pasangannya dapat dilakukan dengan permainan. Bekerja kelompok dan bermain tentunya sesuai dengan karakteristik siswa SD. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116) yang mengungkapkan bahwa salah satu ciri khas siswa kelas tinggi adalah suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama. Siswa juga diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya di depan kelas yang dapat melatih percaya diri siswa untuk tampil di depan orang.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini diharapkan kepercayaan diri pada siswa kelas V SD Negeri Serang dalam pembelajaran IPS akan meningkat. Oleh karena

Peningkatan Percaya Diri (Ditya Apriliarini) 5
itu akan dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah desain siklus yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Robin Mc. Taggart.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Serang kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015.

Objek penelitian sama dengan variabel atau apa yang menjadi titik pusat perhatian pada suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, sedangkan variabel terikatnya adalah percaya diri siswa.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Serang yang terletak di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: observasi, angket *rating scale*, dokumentasi (video dan foto), dan catatan lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: lembar observasi, lembar angket *rating scale*, Mechanical Devices (Foto dan Video), serta lembar catatan lapangan.

Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan validitas isi dengan meminta pendapat ahli (*expert judgment*), setelah uji validitas isi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji analisis aitem dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 20.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha dengan menggunakan bantuan SPSS 20 dan setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS 20 instrumen dalam penelitian ini terbukti reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan dari penelitian ini dicapai apabila 75% dari jumlah seluruh siswa nilai sikap percaya dirinya berada dalam kategori minimal tinggi baik itu percaya diri batin maupun percaya diri lahir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Data Awal

Data awal menunjukkan hasil sebagai berikut. Jumlah siswa dengan kategori percaya diri batin tinggi adalah 12 (57,14%), sedangkan jumlah

siswa dengan kategori percaya diri batin sedang 9 (42,86%).

Data pengklasifikasian di atas berdasarkan perhitungan klasifikasi kategori menurut Saifuddin Azwar, sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Kategori Skor Percaya Diri Batin IPS Siswa

Interval	Kategori
$X \leq 52,2$	Sangat Rendah
$52,2 < X \leq 67,5$	Rendah
$67,5 < X \leq 82,5$	Sedang
$82,5 < X \leq 97,5$	Tinggi
$97,5 < X$	Sangat Tinggi

(sumber: Saifuddin Azwar, 2014 :148)

Angket *rating scale* digunakan pula untuk mengukur percaya diri lahir IPS siswa. Angket *rating scale* ini diisi oleh siswa lain untuk mengukur percaya diri lahir temannya. Hasil perhitungan data awal angket *rating scale* percaya diri lahir siswa menunjukkan bahwa 10 (47,62%) siswa masuk kategori percaya diri lahir tinggi sedangkan 11 (52,38%) siswa masuk kategori percaya diri sedang.

Pengkategorisasian dilakukan berdasarkan perhitungan klasifikasi kategori menurut Saifuddin Azwar sebagai berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Kategori Skor Percaya Diri Lahir Siswa dalam Pembelajaran IPS

Interval	Kategori
$X \leq 162,75$	Sangat Rendah
$162,75 < X \leq 209,25$	Rendah
$209,25 < X \leq 255,75$	Sedang
$255,75 < X \leq 302,25$	Tinggi
$302,25 < X$	Sangat Tinggi

(sumber: Saifuddin Azwar, 2014 :148)

Berdasarkan hasil perhitungan pencapaian data awal skor angket *rating scale* percaya diri lahir menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa masuk dalam kategori percaya diri lahir sedang. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa memang masih terlihat

kurang percaya diri. Hal ini ditunjukkan saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung.

Pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siklus I telah meningkatkan percaya diri siswa. Berikut ini merupakan hasil perhitungan angket *rating scale* percaya diri batin dalam pembelajaran IPS di siklus I.

Tabel 7. Hasil Angket *Rating Scale* Percaya Diri Batin Siklus I

Total Skor	2045
Rata-rata	97,38
Skor Tertinggi	112
Skor Terendah	82
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri batin tinggi	19 (90,48%)
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri batin sedang	2 (9,52%)

Pencapaian skor percaya diri batin siswa juga dapat diperinci per indikator. Berikut ini merupakan pencapaian angket *rating scale* percaya diri batin siswa yang disajikan per indikator pada siklus I.

Tabel 8. Pencapaian Angket *Rating Scale* Percaya Diri Batin Siswa Per Indikator Siklus I

No	Indikator Percaya Diri Batin Siswa	Pero-lehan Skor	Skor Maksimal	Per-senta-se
1.	Cinta diri	461	588	78%
2.	Pemahaman diri	340	420	81%
3.	Tujuan yang jelas	621	756	82,1%
4.	Pemikiran yang positif	623	756	82,4%

Tabel di atas menunjukkan bagaimana pencapaian angket *rating scale* percaya diri batin per indikator pada siklus I. Indikator yang persentase pencapaiannya paling tinggi di siklus I ini adalah pemikiran yang positif dengan persentase perolehan sebesar 82,4%. Siswa telah memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya.

Pembelajaran yang telah dilakukan telah memiliki dampak yang baik pada pemikiran positif siswa. Seperti halnya siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara individu atau *thinking*. Tahap *thinking* ini tentunya akan melatih tanggung jawab perorangan pada siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga lebih banyak dalam melibatkan partisipasi semua siswa.

Indikator yang paling rendah pencapaiannya adalah cinta diri dengan persentase perolehan sebesar 78%. Hal ini berarti sebagian siswa belum memiliki kecintaan diri yang baik pada dirinya. Pembelajaran yang dilakukan sebenarnya sudah baik akan tetapi memang pada siklus I ini belum seluruhnya siswa dapat menunjukkan kemampuannya di depan kelas. Hal ini terlihat pada saat kegiatan *sharing* dimana belum semua kelompok pasangan dapat mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Apresiasi pada siswa yang telah maju presentasi pada pertemuan ketiga juga masih belum terlihat. Siswa belum terlihat memberikan pujian atau tepuk tangan pada temannya yang berani maju ke depan kelas.

Penilaian juga dilakukan pada percaya diri lahir siswa dalam pembelajaran IPS. Berikut ini merupakan hasil perhitungannya.

Tabel 9. Hasil Angket *Rating Scale* Percaya Diri Lahir Siklus I

Total Skor	5548
Rata-rata	264,19
Skor Tertinggi	310
Skor Terendah	210
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri lahir tinggi	15 (71,43%)
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri lahir sedang	6 (28,57%)

Pencapaian skor angket *rating scale* percaya diri lahir siswa pada siklus I juga dapat disajikan per indikator. Indikator-indikator

percaya diri lahir terdiri dari: komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan. Pencapaian skor per indikator tersebut kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Berikut ini akan disajikan pencapaian angket *rating scale* percaya diri lahir siswa per indikator pada siklus I.

Tabel 10. Pencapaian Angket *Rating Scale* Percaya Diri Lahir Siswa Per Indikator Siklus I

No	Indikator Percaya Diri Lahir IPS Siswa	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
1.	Komunikasi	1559	2268	68,7%
2.	Ketegasan	2476	3528	70,2%
3.	Penampilan diri	442	504	88%
4.	Pengendalian perasaan	1071	1512	70,8%

Data menunjukkan bahwa indikator dengan persentase perolehan skor tertinggi adalah penampilan diri dengan persentase sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menampilkan kepercayaan dirinya jika dilihat dari penampilan dirinya. Indikator terendah yang diperoleh adalah komunikasi. Siswa pada siklus I ini memang masih ada yang terlihat kurang memiliki komunikasi yang baik. Terdapat beberapa siswa yang masih ramai sendiri ketika dilakukan penyampaian materi ataupun presentasi dari temannya.

Hasil penelitian di siklus I tersebut dijadikan bahan refleksi di siklus II. Pembelajaran yang dilakukan di siklus II telah dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan berbagai perbaikan pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan tersebut kembali dapat meningkatkan percaya diri siswa. Berikut ini merupakan hasil perhitungan

angket *rating scale* percaya diri batin IPS siswa pada siklus II.

Tabel 11. Hasil Angket *Rating Scale* Percaya Diri Batin Siklus II

Total Skor	2093
Rata-rata	99,67
Skor Tertinggi	115
Skor Terendah	83
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri batin tinggi	21 (100%)
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri batin sedang	0 (0%)

Pencapaian percaya diri batin IPS siswa pada siklus II juga dapat dilakukan per indikator. Berikut ini merupakan data pencapaian tersebut.

Tabel 12. Pencapaian Angket *Rating Scale* Percaya Diri Batin Siswa Per Indikator Siklus II

No	Indikator Percaya Diri Batin Siswa	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
1.	Cinta diri	483	588	82%
2.	Pemahaman diri	347	420	83%
3.	Tujuan yang jelas	626	756	82,8%
4.	Pemikiran yang positif	637	756	84,3%

Data menunjukkan bahwa indikator dengan pencapaian tertinggi adalah pemikiran yang positif dengan persentase 84,3%. Pemikiran yang positif tersebut memang tercermin dari semangat belajar siswa. Berbagai kegiatan pembelajaran seperti *thinking*, *pairing*, dan *sharing* yang telah dilakukan serta adanya penyempurnaan-penyempurnaan memberikan semangat yang lebih pada siswa dalam belajar. Indikator dengan pencapaian terendah pada siklus II adalah cinta diri dengan perolehan 82%.

Percaya diri lahir IPS siswa juga mengalami peningkatan. Berikut ini disajikan hasil dari perhitungan angket *rating scale* percaya

diri lahir siswa pada siklus II yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 13. Hasil Angket *Rating Scale* Percaya Diri Lahir Siklus II

Total Skor	5737
Rata-rata	273,19
Skor Tertinggi	306
Skor Terendah	223
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri lahir tinggi	18 (85,71%)
Jumlah siswa dengan kategori percaya diri lahir sedang	3 (14,29%)

Berikut ini akan disajikan tabel berisi pencapaian percaya diri lahir IPS siswa per indikator dalam siklus II.

Tabel 14. Pencapaian Angket *Rating Scale* Percaya Diri Lahir Siswa Per Indikator Siklus II

No	Indikator Percaya Diri Batin Siswa	Perolehan Skor	Skor Maksimal	Persentase
1.	Komunikasi	1666	2268	73,5%
2.	Ketegasan	2533	3528	71,8%
3.	Penampilan diri	445	504	88%
4.	Pengendalian perasaan	1093	1512	72,3%

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa indikator percaya diri lahir dalam pembelajaran IPS siswa yang paling tinggi adalah penampilan diri. Indikator ini memang sudah terlihat tinggi dari siklus I. Siswa sudah mampu berpenampilan secara rapih dan sopan dalam pembelajaran. Indikator dengan pencapaian terendah adalah ketegasan dengan skor perolehan sebesar 2533 atau 71,8%. Indikator ketegasan memang berada pada posisi pencapaian terkecil, akan tetapi selisih pencapaian tersebut tidaklah begitu banyak dibandingkan indikator yang lain. Secara umum pada siklus II ini siswa sudah memiliki ketegasan yang baik. Siswa sudah mampu memberi dan menerima kritikan baik dari guru maupun teman-temannya. Siswa sudah

berani untuk berpendapat atau memberikan komentar saat teman lain menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Percaya diri siswa sudah terbukti dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Kondisi percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS pada saat observasi awal menunjukkan bahwa percaya diri siswa masih kurang. Siswa masih terlihat malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya. Ketika siswa selesai mengerjakan tugas tidak ada satupun diantara mereka yang memiliki inisiatif sendiri untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Data observasi ini juga diperkuat dengan data awal yang diperoleh.

Data Awal tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* percaya diri siswa ditingkatkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki tahapan-tahapan pembelajaran seperti pembentukan pasangan, penyampaian topik inti materi, *thinking/* pemberian waktu untuk berpikir, *pairing/* berpasangan mengutarakan hasil pemikiran, *sharing/* presentasi, penyampaian pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, simpulan, dan penutup (Yatim Riyanto, 2009: 274- 275).

Berbagai langkah pembelajaran yang ada dalam *think pair share* sejalan dengan upaya-upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri pada siswa. Strategi atau upaya yang sejalan tersebut antara lain seperti yang dikemukakan oleh Thursan Hakim

(2002: 136), yaitu: memupuk keberanian bertanya, melatih diskusi dan berdebat, serta penerapan disiplin yang konsisten. Siswa dapat dilatih keberanian bertanya dan berdebatnya melalui tahapan *pairing* maupun *sharing*. Tahapan kegiatan *pairing* dan *sharing* tersebut memungkinkan siswa untuk dapat saling bertanya dan berdiskusi antar teman maupun kepada guru. Percaya diri pada siswa juga dilatih dengan adanya pemberian kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk menunjukkan partisipasinya. Hal ini diungkapkan oleh Anita Lie dalam Daryanto (2014: 38) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think pair share* ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain.

Penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus ini telah terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think pair share* percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS dapat meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dalam siklus I, percaya diri siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan data awal yang diperoleh.

Peningkatan pada percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di siklus I tidak lepas dari keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat. Guru melaksanakan tahap demi tahap pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hal ini juga didukung oleh aktivitas siswa yang terlihat mengikuti dengan baik langkah demi langkah pembelajaran meskipun aktivitas siswa ini belum sepenuhnya sempurna.

Perkembangan percaya diri siswa jika dilihat dari data per individu sudah banyak yang mengalami peningkatan, dari siswa yang tadinya memperoleh kategori sedang meningkat menjadi kategori tinggi di siklus I. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap jenis percaya diri, baik itu percaya diri batin maupun percaya diri lahir. Siswa yang tadinya mengikuti pembelajaran IPS dengan percaya diri sedang secara berangsur-angsur mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih berani dan mantap dalam mengikuti tahapan demi tahapan pembelajaran di siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga memberikan dampak positif pada percaya diri siswa. Pembelajaran yang dilakukan mengikuti langkah-langkah pembelajaran *think pair share* seperti: pembentukan pasangan, penyampaian topik inti materi, *thinking*, *pairing*, *sharing*, penyampaian pokok permasalahan, simpulan serta saran telah terlaksana dengan lebih baik.

Berbagai penyempurnaan dalam pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak positif pada percaya diri siswa di siklus II. Hasil pelaksanaan siklus II memberikan peningkatan percaya diri pada siswa, baik itu percaya diri batin maupun lahir. Berdasarkan data yang diperoleh dalam siklus II, percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dibandingkan pada saat siklus I.

Hasil pengamatan data per individu dapat terlihat bahwa pada percaya diri batin semua siswa mengalami peningkatan baik dari data awal ke siklus I, maupun dari siklus I ke siklus II. Tidak terdapat siswa yang sampai siklus II mendapatkan kategori sedang. Hal ini

menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dilakukan sukses dalam membangun percaya diri batin siswa.

Percaya diri lain dalam penelitian ini adalah percaya diri lahir. Secara keseluruhan percaya diri lahir siswa juga mengalami peningkatan per siklusnya. Akan tetapi jika dilihat data per individunya, dapat terlihat bahwa terdapat 3 siswa yang tidak mengalami perkembangan dalam hal kategori percaya diri lahir yang diperolehnya. Ketiga siswa tersebut baik dari data awal, siklus I, maupun siklus II berada dalam kategori sedang. Jika dilihat dari perolehan jumlah skor dari masing-masing siswa tersebut terlihat bahwa pada siklus I ketiga siswa tersebut cenderung mengalami penurunan, sedangkan di siklus II siswa tersebut menunjukkan adanya peningkatan perolehan skor. Akan tetapi, peningkatan yang diperoleh siswa tersebut tidaklah signifikan. Hal inilah yang membuat siswa tetap pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa-siswa tersebut memang belum terlalu menunjukkan perubahan yang signifikan terutama pada siklus I. Model pembelajaran yang baru dikenal siswa yang menyajikan iklim pembelajaran secara berpasangan mungkin menjadi sesuatu yang sangat asing bagi siswa. Jika pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya guru melakukan pembentukan kelompok dengan anggota yang cukup banyak, yaitu sekitar 4-5 siswa, maka pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini siswa akan dihadapkan pada situasi diskusi yang tidak seperti biasanya. Diskusi yang dilakukan secara berpasangan pada pertemuan-pertemuan awal memang menjadikan siswa-siswa

tersebut merasa canggung dan malu-malu terutama jika dihadapkan pada pasangan lawan jenis.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II telah menunjukkan bahwa penelitian ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan 75% dari jumlah seluruh siswa nilai sikap percaya dirinya berada dalam kategori minimal tinggi. Hal ini tentunya sudah diraih siswa pada siklus II ini, dimana ada 100% siswa memperoleh kategori percaya diri batin dalam pembelajaran IPS tinggi dan 85,71% siswa memperoleh kategori percaya diri lahir dalam pembelajaran IPS tinggi. Pencapaian tersebut tentunya telah membuktikan bahwa percaya diri siswa dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dilakukan dengan tahapan-tahapan kegiatan pembentukan pasangan, penyampaian topik inti materi, *thinking, pairing, sharing*, penyampaian pokok permasalahan dan penambahan materi, simpulan, serta penutup pada siklus II ini telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa.

Hasil penelitian yang didapatkan membuktikan bahwa percaya diri IPS siswa kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Kriteria keberhasilan penelitian juga sudah dapat dicapai pada siklus II. Peningkatan percaya diri juga sudah terjadi selama dua kali peningkatan, yaitu dari data awal ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Melihat data tersebut maka penelitian tentang peningkatan percaya diri melalui model

pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo disudahi sampai siklus II.

SIMPULAN

Hasil penelitaian dapat disimpulkan bahwa percaya diri siswa pada pembelajaran IPS dapat meningkat tiap siklusnya. Berbagai pembeda disetiap pertemuannya membuat pembelajaran menjadi lebih baik dari pertemuan ke pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS siswa mengalami peningkatan baik itu percaya diri batin maupun percaya diri lahir. Data awal percaya diri batin siswa dalam pembelajaran IPS memiliki rata-rata skor perolehan 88,48 dengan 12 siswa atau 57,14% memperoleh kategori percaya diri batin tinggi, meningkat menjadi rata-rata skor perolehan 97,38 dengan 19 atau 90,48% siswa pada siklus I dan meningkat kembali menjadi rata-rata skor perolehan 99,67 dengan 21 atau 100% siswa memperoleh kategori percaya diri batin tinggi di siklus II.

Tindakan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tidak hanya meningkatkan percata diri batin siswa dalam pembelajaran IPS namun percaya diri lahir siswa dalam pembelajan IPS juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata perolehan data awal percaya diri lahir siswa dalam pembelajaran IPS yang semula 255,14 dengan 10 (47,62%) siswa memperoleh kategori percaya diri lahir tinggi meningkat menjadi 264,19 dengan

15 (71,43%) siswa pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 273,19 dengan 18 (85,71%) siswa memperoleh kategori percaya diri lahir tinggi di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustadi, dkk. 2012. *Integrasi Metode Role Playing dengan Nilai-Nilai Tanggung Jawab Dan Percaya Diri Pada Kompetensi English For Instruction* pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD. diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/2990>
- Anita Lie. 2003. *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri Itu Penting Peran OrangTua Dalam Membangun Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Saifuddin Azwar. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Thursan Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Yatim Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media